

Komunikasi Simbolik Kaum Lesbian Femme Dalam Memilih Pasangan Di Kota Binjai Sumatera Utara

¹Elsi Vania Sinulingga ²Rakhmadsyah Putra Rangkuty ³Amiruddin Ketaren ⁴Alwi

^{1,2,3,4}Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh

Corresponding Author: elsyvania11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul :Komunikasi Simbolik Kaum Lesbian Femme Dalam Memilih Pasangan (Studi Kasus Di Kota Binjai Sumatera Utara). Penelitian ini berfokus pada individu lesbian bukan pada komunitas lesbian. Adapun masalah yang diangkat adalah bagaimana komunikasi simbolik kaum lesbian di Kota Binjai dan bagaimana identitas femme memilih pasangan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui komunikasi simbolik kaum lesbian di Kota Binjai dan untuk mengetahui identitas femme dalam memilih pasangan. metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini informan berjumlah empat orang dan ke empat orang tersebut menduduki peran masing-masing sebagai seorang lesbian. Dari hasil penelitian ini terdapat komunikasi simbolik yang di gunakan kaum lesbian melalui bahasa verbal maupun non verbal, bahasa ini disertai dengan simbol-simbol yang di gunakan kaum lesbian dalam berinteraksi kemudian proses pemilihan pasangan pada identitas Femme dimana hasil penelitian terdapat dua orang lesbian yang terdeteksi sebagai biseksual dengan skala yang berbeda-beda menurut Kontinum Kinsey dalam (Lehmiller, 2014).

Kata Kunci: *Lesbian, Interaksionisme simbolik, Proses Pemilihan Pasangan, Biseksual.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat permasalahan-permasalahan yang kompleks yang ternyata banyak muncul proses gaya hidup yang dilakukan individu dalam masyarakat. Salah satunya adalah proses berinteraksi. Sudah menjadi kodratnyalah manusia diciptakan berpasang-pasangan antara laki-laki dengan perempuan dan kemudian menjalin hubungan untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis. Namun ternyata dalam kehidupan manusia yang sebenarnya muncul suatu hal yang berbeda yang dianggap tidak wajar, dikarenakan dua manusia yang berjenis kelamin sama menjalin hubungan percintaan atau di kenal dengan homoseksual wanita yang disebut lesbian. Homoseksual berarti ketertarikan seksual pada sesama jenis, ini kebalikan dari heteroseksual (Budiarty, 2011:1).

Sementara itu untuk berkomunikasi dengan kaum lesbian cenderung lebih sering melakukan komunikasi non verbal dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Pada dasarnya baik komunikasi verbal atau non verbal memiliki satu tujuan yang sama yaitu menyampaikan ide, gagasan, pikiran kepada lawan bicara baik perseorangan maupun kelompok yang nantinya akan berujung pada munculnya sebuah umpan balik atau feedback. Namun kaum lesbian sebagai kelompok subcultural tentu memiliki simbol-simbol bahasa yang hanya diketahui di kalangan mereka saja. Komunikasi non verbal melalui penggunaan simbol-simbol ini dianggap menjadi jalan paling efektif untuk mengidentifikasi dan berkomunikasi dengan sesama kaum lesbian namun tidak semua simbol-simbol berlaku untuk semua komunitas. Simbol yang dimaknai oleh kaum lesbian tentu tidak sama dengan simbol yang dimaknai oleh kaum gay. Namun jika pada kenyataannya terdapat kesamaan dari simbol-simbol yang mereka maknai itu hanya sebagian kecil yang biasanya hanya berupa simbol bahasa (Clara, 2017:3-4).

Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang komunikasi simbolik kaum lesbian dalam memilih pasangan melalui komunikasi simbolik yang hanya kelompok mereka saja yang mengetahuinya misalnya di kota Binjai terdapat komunikasi simbolik bahasa seperti Madol yang artinya mabuk karena mengkonsumsi obat-obatan terlarang seperti sabu, kemudian ada Ngudutyang artinya ajakan untuk menghisap rokok atau pun hisap bong sabu, Selain komunikasi simbolik bahasa yang terjadi di kota binjai para lesbian juga tak jarang menggunakan bahasa simbolik dengan disertai bahasa tubuh misalnya dalam ajakan ngudut yang artinya menghisap rokok mereka juga menggunakan bahasa tubuh seperti menunjukkan dua jari di hadapan mulut mereka untuk mendukung komunikasi simbolik bahasa dengan bahasa tambahan seperti bahasa tubuh, kemudian peneliti juga akan membahas cara berpakaian, dan penggunaan atribut-atribut lainnya yang melekat pada diri femme (observasi awal, 2021).

Femme dijelaskan sebagai perempuan lesbian yang diketahui tidak terlalu sulit berinteraksi, dibanding butchy yang penampilannya hampir seperti laki-laki, femme hampir tidak pernah mengalami diskriminasi sosial dikarenakan penampilan mereka adalah seperti perempuan feminim pada umumnya. Fenomena di lapangan ditemukan bahwa lesbian berlabel femme dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu seorang lesbian tulen dan biseks, masing-masing kategori didefinisikan dengan bentuk interaksi simbolik yang berbeda-beda sesuai dengan pencitraan dan identitas dirinya masing-masing melalui cara berpakaian dan atribut yang melekat pada tubuhnya, kemudian untuk menutupi kecurigaan masyarakat, femme biasanya mempunyai pasangan berupa lawan jenis, dan pasangan sesama jenisnya hampir selalu ada disampingnya bertindak sebagai teman dekat atau sahabat (Negara, 2014:3). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi simbolik “femme” dalam lesbian di Kota Binjai Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Binje Provinsi Sumatera Utara. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil observasi dan data hasil wawancara dengan informan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu bahan yang berhubungan dengan penelitian penulis yang diperoleh dari buku bacaan, makalah, dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah interaksionisme simbolik, dimana setiap individu yang melakukan interaksi tentunya memiliki makna dibalik aktivitas tersebut. Herbert Blumer dan George Herbert Mead merupakan orang-orang pertama yang mendefinisikan teori interaksionisme simbolik. Blumer mengemukakan tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Prinsip utama ini nantinya akan mengarah kepada konsep “diri” seseorang dan sosialisasinya kepada “komunitas” yang lebih besar, masyarakat. Blumer mengajukan prinsip pertama bahwa *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*. Manusia berbuat atau berperilaku terhadap manusia yang lainnya biasanya dilandasi atas sebuah pemaknaan yang mereka sendiri dipakaikan kepada pihak lain tersebut. Prinsip kedua yang Blumer ungkapkan adalah *meaning arises out of the sosial interaction that people have with each other*. Sebuah makna akan muncul dari interaksi sosial yang bertukar secara alamiah diantara kedua orang yang sedang saling berinteraksi.

Sebuah makna bukanlah muncul ataupun terikat pada sesuatu atau sebuah objek secara alamiah. Makna tidak dapat muncul sendiri. Makna datang dari hasil proses negosiasi, menggunakan bahasa bahasa (*language*) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Interaksi sosial tentunya akan menghasilkan makna yang beragam. Dan makna-makna itu sendiri tercipta berdasarkan sudut pandang masing-masing orang yang menerima dan memaknai interaksi itu sendiri. Prinsip Blumer yang ketiga adalah “*an individual’s interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*” Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Dan proses berbincang dengan diri sendiri itu sifatnya refleksif. Namun Mead memiliki pemikiran lain, ia berpendapat bahwa, sebelum manusia bisa berpikir, manusia membutuhkan bahasa, menurut Griffin, 2003 dalam (Xiao, 2018:95-96).

Cara bagaimana manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai alat pertukaran pesan semata, tapi interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik. Pemaknaan merujuk kepada bahasa. Proses berpikir merujuk kepada bahasa. Bahasa menentukan bagaimana proses pemaknaan dan proses berpikir. Jadi, ketiganya saling terkait secara erat. Interaksi ketiganya adalah yang menjadi kajian utama dalam perspektif interaksionisme simbolik. Dalam tataran konsep komunikasi, maka secara sederhana dapat dilihat bahwa komunikasi hakikatnya adalah suatu proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi. Terjadi pertukaran pesan (yang pada dasarnya terdiri dari simbolisasi-simbolisasi tertentu) kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi tersebut. Pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan, tapi juga dilihat pertukaran cara pikir, dan lebih dari itu demi tercapainya suatu proses pemaknaan. Komunikasi adalah proses interaksi simbolik dalam bahasa tertentu dengan cara berpikir tertentu untuk pencapaian pemaknaan tertentu pula, di mana kesemuanya terkonstruksikan secara sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Simbolik Kaum Lesbian

Di Kota Binjai Sumatera Utara terdapat komunikasi simbolik yang di gunakan oleh kelompok *subcultural* salah satunya komunikasi simbolik kaum lesbian dimana kaum lesbian sendiri juga ada menciptakan bahasa secara verbal maupun non verbal, yang hanya kelompok mereka saja yang tau, biasanya komunikasi simbolik ini sering di gunakan di lingkungan lesbian yang memiliki kelompok atau komunitas saja. Komunikasi non verbal melalui penggunaan simbol-simbol ini di anggap menjadi jalan paling efektif untuk mengidentifikasi-

kan dan berkomunikasi dengan sesama kaum lesbian namun tidak semua simbol-simbol berlaku untuk semua komunitas.

Kota Binjai terdapat interaksi melalui simbol-simbol untuk menentukan peran mereka dalam lesbian dan berfungsi juga untuk menentukan pasangan. biasanya mereka menyebutnya Label untuk mengidentifikasi jenis lesbian apa sebenarnya mereka. Di Kota Binjai terdapat beberapa jenis Lesbian dan ciri-ciri nya:

1. *Butchy* atau B adalah jenis lesbian yang berperan sebagai laki- laki dalam hubungan lesbian, *Butchy* terdapat menjadi dua yaitu *Soft Butchy* dan *Stone Butchy*. *Soft Butchy* adalah *butchy* yang memiliki ciri-ciri penampilan seperti laki-laki heteroseksual pada umumnya, seperti berambut pendek atau cepak, berpakaian seperti laki-laki mulai dari pakaian, celana, sepatu atau sandal dan asesoris lainnya seperti jam tangan, namun butchy jenis soft ini tidak menutupi atau menyembunyikan bentuk payudara nya. Sedangkan *Stone Butchy* lebih kuat karakternya seperti laki-laki *heteroseksual* pada umumnya, lebih maskulin di bandingkan *soft butchy*. *Stone Butchy* memiliki ciri-ciri penampilan seperti laki-laki *heteroseksual* pada umumnya, seperti berambut pendek atau cepak, berpakaian seperti laki-laki mulai dari pakain, celana, sepatu atau sandal dan asesoris lainnya seperti menggunakan jam tangan, gelang, cincin hitam atau perak, persing di telinga maupun di lidah, bahkan mentato tubuhnya dan menyembunyikan payudara nya dengan korset dan alat bantu lainnya yang membuat dada nya terlihat lebih rata.
2. *Femee* atau F adalah jenis lesbian yang berperan sebagai wanita dalam hubungan lesbian, *femme* memiliki karakter atau sifat layaknya seperti perempuan *heteroseksual* pada umumnya, lemah gemulai, suka merias wajah, berkarakter lembut dan manja, dan memiliki penampilan fisik seperti wanita *heteroseksual* pada umumnya seperti menggunakan pakaian mini dan serba ketat, dan berpakaian jenis tertutup dan berhijab menggunakan asesoris wanita pada umumnya dan memiliki hoby perawatan tubuh seperti kesalon, berbelanja dan lainnya.
3. *Andro Femee* atau AF adalah jenis lesbian yang berperan sebagai wanita dalam hubungan lesbian ia berpenampilan seperti laki-laki namun tidak meninggalkan kesan feminimnya, seperti berpakaian laki-laki mulai dari pakaian, celana, asesoris tetapi memiliki rambut yang panjang, sedikit merias wajah, dan memiliki sifat yang lembut, bahkan sesekali juga sering mau menggunakan pakaian wanita pada umumnya.
4. *Andro Butchy* atau AB adalah jenis lesbian yang berperan sebagai wanita dalam hubungan lesbian ia berpenampilan seperti wanita *heteroseksual* namun tidak meninggalkan kesan tomboi nya, seperti berpakaian wanita mulai dari pakain, celana, asesoris wanita, merias

wajah tetapi memiliki rambut yang pendek atau cepak seperti laki-laki *heteroseksual* pada umumnya (Observasi 2020).

Ada beberapa contoh simbol bahasa yang di gunakan khusus kaum lesbian di Kota Binjai:

1. *Ngudut* artinya ajakan untuk menghisap rokok dan menghisap sabu.
2. *Madol* artinya ngobat atau ajakan untuk mengkonsumsi pil ekstasi/pil anjing.
3. *Ngupil* artinya ajakan untuk dugem sambil ngepil.
4. *Kakek* atau *ngamer* artinya ajakan untuk minum alkohol diambil dari brand anggur merah atau Amer, Orang Tua.
5. *CK* singkatan dari cari kawan.
6. *Star 8* artinya perubahan pada diri lesbian menjadi normal atau lurus
7. *Sky* ajakan dugem disalah satu diskotik di Binjai

Adapun beberapa contoh simbol bahasa umum yang digunakan kaum lesbian di Kota Binjai:

1. L atau Lurus yang artinya *non* lesbian.
2. Belok artinya sesama kaum lesbian.
3. *Gf* singkatan dari *girl friend* yang artinya pasangan atau pacar kaum lesbian.
4. *F* singkatan dari *femme* yang artinya lesbian yang berperan sebagai wanita.
5. *B* singkatan dari *butchy* yang artinya lesbian yang berperan sebagai laki-laki.
6. *AF* singkatan dari *andro femme* yang berperan sebagai wanita.
7. *AB* singkatan dari *andro butchy* yang berperan sebagai wanita.
8. *NL* singkatan dari *no lebel* atau lesbian yang tidak masuk dalam kategori.
9. *HTS* singkatan dari hubungan tanpa status.

Dari hasil observasi peneliti diatas dapat di pahami bahwa kaum lesbian di kota binjai memiliki simbol interaksi melalui bahasa dimana bahasa tersebut memiliki makna atau arti yang hanya mereka saja yang tau, dan yang menariknya lagi di balik sebuah simbol bahasa tersebut di persingkat lagi, sehingga bahasa tersebut dapat di identifikasikan hanya untuk kaum lesbian saja.

Meneurut Herbert Blumer ada tiga prinsip utama interaksionisme simbolik yaitu tentang makna (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*) dimana tiga prinsip ini akan mengarah kepada konsep diri seseorang dan sosialisanya kepada komunitasnya. Blumer mengajukan prinsip pertama bahwa manusia berbuat atau berperilaku terhadap manusia yang lainnya biasanya di landasi atas sebuah pemaknaan yang mereka sendiri pakaikan kepada pihak lain. Prinsip kedua yang Blumer ungkapkan adalah sebuah makna akan muncul dari interaksi sosial yang bertukar secara alamiah diantara kedua orang yang sedang saling berinteraksi. Prinsip ke tiga interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai

perbincangan dengan diri sendiri dan proses berbincang dengan diri sendiri itu sifatnya reflektif.

Nama Sebagai Simbol

Nama adalah simbol pertama dan utama bagi seseorang, nama dapat melambangkan status, cita rasa budaya untuk memperoleh citra tertentu (pengelolaan kesan). Nama pribadi adalah unsur penting identitas seseorang dalam masyarakat, karena interaksi di mulai dengan nama dan baru kemudian di ikuti dengan atribut- atribut lainnya. Nama yang kita terima sejak lahir tidak hanya mempengaruhi kehidupan kita, tetapi juga mempengaruhi orang lain untuk memperlakukan kita, dan terpenting mempengaruhi kita dalam mempersepsi diri sendiri. Penamaan seseorang atau suatu objek atau peristiwa ternyata tidak sederhana. Nama juga dapat menyusahkan penyandanginya. Misalnya orang-orang yang mempunyai nama Muhammad, Abdullah, mungkin merasa terbebani bila mereka berkelakuan buruk (Azmi 2017:12).

Mahathanaya, 2016:16-18 menjelaskan bahwa Individu membutuhkan orang lain untuk membangun hubungan yang intim sebagai pusat dari sosialisasi dalam kehidupan. Memiliki pasangan dapat meningkatkan kesehatan individu secara fisik maupun psikis, sedangkan individu yang tidak memiliki pasangan akan cenderung kesepian dan memiliki tingkat kesehatan yang lebih rendah di bandingkan individu yang memiliki pasangan, menurut Lehmiller. Sebuah hubungan bersifat sekuensial yaitu menjalani beberapa tahap secara berurutan dengan sedikit kesempatan untuk lompat dari satu tahap ke tahapan berikutnya menurut Knapp & Vangelisti.

Hal ini mengindikasikan bahwa dalam hubungan individu dengan individu lainnya, terdapat suatu tahapan atau proses yang harus di lalui. Suatu hubungan umumnya diawali dengan komunikasi ringan antar individu yang di tujukan untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya. Bila di temui kecocokan antara kedua individu, komunikasi yang awalnya bersifat ringan dan tidak terlalu bersifat personal dapat di arahkan ke komunikasi yang lebih bertujuan untuk memelihara, mengembangkan, dan meningkatkan hubungan, terutama terkait dengan perbedaan-perbedaan yang ada agar tetap dapat memberikan kepuasan bagi kedua belah pihak. Proses yang dilalui individu dalam memiliki pasangan ini dapat bergerak maju atau mundur, seperti contoh, dua orang dalam hubungan sebelumnya hanya sebatas kenalan dapat merubah hubungannya menjadi teman dekat atau sahabat, namun karena suatu permasalahan, hubungan diataranya merenggang dan akhirnya masing-masing individu saling menjauhkan diri, menurut Wisnuwardhani & Mashoedi.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa orang lesbian berjenis Femme di Kota Binjai dengan menutupi identitasnya sebagai lesbian di lingkungan masyarakat, dimana

lesbian tersebut menutupinya dengan cara memiliki pasangan lawan jenisnya, dari hasil observasi yang peneliti lakukan ternyata lesbian jenis Femme ini juga sering membawa pasangan lawan jenisnya dan sesama jenisnya ke lingkungan keluarganya tanpa disadari masyarakat sekitar bahwa hal itu adalah strategi lesbian jenis Femme tersebut untuk menutupi identitasnya sebagai lesbian.

Proses Pemilihan Pasangan Lesbian Jenis Femme

Berikut tahapan proses pemilihan pasangan yang terdeteksi sebagai biseksual skala tiga atau bi-biseksual:

1. Perkenalan

Pada tahap perkenalan ini, TU sudah berteman dengan laki-laki dan teman perempuan dan TU akan mulai menilai kriteria seperti apa yang ia inginkan dan berlanjut ke hubungan yang lebih serius nantinya ke pada laki-laki dan perempuan yang disukainya.

2. Kesadaran akan orientasi seksual

TU menyadari orientasi seksualnya saat ia duduk di bangku SD. Saat itu TU lebih banyak berteman dengan teman perempuannya, namun TU menyadari bahwa dirinya juga merasakan ketertarikan terhadap laki-laki. Di saat duduk di bangku SMP, TU mulai menutupi orientasi biseksualnya dan mulai menjalin hubungan dengan laki-laki, namun di saat duduk di bangku SMA, TU mulai memberanikan diri untuk mendekati perempuan.

3. Menemukan kecocokan

Di masa SMA, TU mencoba mendekati beberapa perempuan yang telah TU ketahui memiliki kecocokan dengan dirinya, seperti hoby, dan yang lainnya. Perempuan yang dianggapnya sesuai dengan kriteria pasangan yang diinginkannya adalah perempuan dengan jenis lesbian Butchy dimana penampilan seorang Butchy sama seperti penampilan laki-laki heteroseksual pada umumnya. Sedangkan kriteria laki-laki yang TU sukai adalah laki-laki berparas tampan, memiliki pekerjaan yang bagus, dan baik, namun sampai saat ini TU belum menemukan laki-laki seperti yang ia inginkan sehingga TU hanya berhubungan dengan laki-laki yang memiliki salah satu kriterianya dan juga berhubungan dengan perempuan yang disukainya.

4. Pembagian peran

Dari segi fisik dan penampilan, TU tidak menunjukkan peran berbeda ketika bertemu dengan laki-laki dan perempuan yang disukainya. TU tetap berpenampilan seperti perempuan heteroseksual pada umumnya dan tidak memiliki sikap yang berbeda kepada laki-laki dan perempuan yang disukainya.

5. *Pengungkapan orientasi seksual*

Setelah sampai di fase ini kemudian TU akan mengungkapkan orientasinya sebagai biseksual kepada perempuan yang di sukainya. Pengungkapan ini cenderung menimbulkan konflik karena perempuan yang disukainya langsung menolak, namun konflik ini tidak akan berlanjut karena TU mengaku hubungannya dengan seorang lelaki hanyalah kedok untuk menutupi identitasnya sebagai lesbian di lingkungan masyarakat.

6. *Membangun komunikasi yang intim*

Pada tahap ini, komunikasi TU dan perempuan yang disukainya berkembang dari komunikasi yang awalnya hanya mencakup topik yang bersifat umum ke arah komunikasi yang lebih bersifat intim.

7. *Menjalin hubungan*

Di tahap ini TU sudah menjalin hubungan dengan perempuan yang ia sukai dan juga menjalin hubungan dengan seorang lelaki yang menurutnya sudah memenuhi beberapa kriterianya, namun TU lebih memprioritaskan hubungan sesama jenisnya dan menomor duakan hubungannya dengan laki-laki.

8. *Kohabitasi*

TU memutuskan untuk tidak menjalin hubungan berkomitmen, khususnya dalam bentuk pernikahan, karena TU memiliki ketakutan akan pernikahan dengan bercermin dari pernikahan orangtuanya yang tidak berjalan harmonis, sebaliknya TU memutuskan untuk melakukan kohabitasi (tinggal bersama) jika ke depannya TU akan menjalin hubungan jangka panjang dengan perempuan yang di sukainya.

Dari hasil observasi peneliti diatas dapat dipahami bahwa UR adalah biseksual skala dua atau *Bi-heteroseksual* dimana *Bi-heteroseksual* ini membangun sebuah hubungan asmara diawali dengan lawan jenisnya lalu memiliki dorongan menjalin hubungan dengan sesama jenisnya karena adanya hubungan kedekatan yang di bangun lalu menjalin hubungan. UR memiliki taraf biseksualitas pada skala dua, yang berarti UR pada awalnya adalah seorang heteroseksual namun pernah memiliki pengalaman homoseksual menurut Kinsey dalam Lehmiller, 2014, dalam (Mahathanaya : 259). Weinrich & Klein (2008) menyebut orientasi biseksual pada skala ini sebagai *Bi-heterosexual*. Orientasi seksual UR muncul karena faktor pengaruh dari lingkungan pergaulan, dalam (Mahathanaya: 259).

KESIMPULAN

Ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan setelah melihat hasil penelitian ini. Adapun yang ingin penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Para orang tua pendidik tidak perlu merasa tabu dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak dengan benar dan beretika yang dapat menangkal perilaku Lesbian dengan meningkatkan pemahaman terhadap seks secara komprehensif. Pembagian tugas dan kerjasama antara ayah dan ibu sebagai orang tua harus lebih maksimal dalam pendidikan seks pada anak-anaknya sehingga bukan hanya peran ibu yang kuat, namun perlu menguatkan peran ayah agar anak-anak terhindar dari perilaku Lesbian. Bagi orang tua diharapkan untuk lebih memperhatikan pergaulan anaknya, dan menjaga keharmonisan keluarga agar anak tidak mencari perhatian dari pergaulan yang bebas, dan keluarga diharapkan dapat merangkul, mendampingi, mendukung, serta memberikan edukasi yang tepat bagi anak.
2. Bagi Individu Lesbian, Melihat beratnya pernikahan heteroseksual yang harus di jalani individu lesbian, peneliti menyarankan individu-individu lesbian lain supaya jangan memutuskan menikah untuk sekedar memenuhi tuntutan orang lain. Walaupun terhindar dari tekanan dari luar dan stigma publik, pernikahan yang di paksakan hanya akan membawa individu pada kesulitan baru. Pernikahan harus didasari oleh keinginan pribadi dari dalam diri dan setelah di lakukan pertimbangan secara matang. Apabila individu mengetahui kemungkinan situasi yang akan di hadapinya saat menikah, individu akan lebih berkomitmen dan lebih mau berusaha mencari solusi konflik tanpa mengorbankan banyak orang. Apabila individu telah terlanjur terlibat dalam pernikahan heteroseksual, sebaiknya individu mencari pendampingan Psikologis. Selain mendapatkan dukungan emosional, individu juga bisa terbantu dalam menghadapi segala konflik di dalam maupun di luar dirinya.

DAFTAR PUSAKA

- Azmi Nurul. 2017. “*Interaksi Simbolik Kaum Gay (Studi Fenomenologi Pada Kaum Gay di Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta)*”. Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam (Skripsi Onlinediakses pada 2 januari 2021).
- Budiarty Astry. 2011. “*Gaya Hidup Lesbian (Studi Kasus Di Kota Makassar)*”. Universitas Hasanuddin Makassar Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi. (Skripsi Online diakses pada 23 Desember 2020).
- Clara Triesna Novia. 2017. “*Interaksi Simbolik Di Komunitas LGBT (Lesbian, Gay, biseksual, Transgender Suara Kita)*”.Universitas Islam Negeri Syarif Hidayattullah Jakarta, Fakultas Dakwah Dan ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. (Skripsi Online diakses pada 27 Desember 2020).
- Mahathanaya Prabandari Sayu. 2016. “*Proses Pemilihan Pasangan Pada Wanita Biseksual*”. Universitas Udayana, Fakultas Psikologi, Jurusan Psikologi. (Skripsi Online diakses pada 29 Desember 2020).
- Nasution Elida Nadia. 2011. “*Perilaku Seksual Lesbianisme Pada Masa Remaja*”. Universitas Medan Area, Fakultas Psikologi Jurusan Psikologi.(Skripsi Online diakses pada 28 Desember 2020).
- Sari Permata Intan. 2013. “*Simbol Interaksi Kaum Lesbian (Studi Deskriptif Mengenai Simbol – Simbol Interaksi Sebagai Wujud Identitas Diri Pada Kelompok Lesbi di Surabaya)*”.Universitas Airlangga Surabaya Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi. (Skripsi Online diakses pada 5 januari 2021).
- Negara Puspa Kartika, 2014. “ *Interaksi Simbolik Femme Dalam Komunitas Lesbian di Kota Malang*”. Vol. 2 Nomor 3.
- Megananda Wiwid. 2019.“ *Menjadi lesbian: Kajian interaksionisme simbolik lesbian di Surabaya*”. Vol 2, nomor 2.
- Praptiningsih Andayani Novi. 2015.“*Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Jalinan Ikatan Committed Relationship Pada Pasangan Gay*” . Vol 16, nomor 1.
- Pontororing Mulyadi. 2012. “*Kaum Lesbian Di Kota Mnado*”. Vol 9, nomor 3.
- Somantri Rusliwa Gumilar. 2005. “ *Memahami Metode Kualitatif*”.Vol. 9, nomor 2.
- Xiao Angeline. 2018. “*Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat*”. Vol 7, nomor 2.